

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM KEPERAWATAN

PENYULUHAN TENTANG PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK PADA ORANG TUA DI KELURAHAN JATIBENING

Maryati¹

Prodi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 6 Januari 2023

Disetujui: 21 Maret 2023

KONTAK PENULIS

Maryati

Prodi Kebidanan,

STIKES Abdi Nusantara

ABSTRAK

Orang tua perlu mengetahui tentang tumbuh kembang psikososial pada anak sehingga orang tua dapat memaksimalkan tumbuh kembang psikososial anak. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan pada orang tua guna meningkatkan pengetahuan orang tua di jatibening tentang perkembangan psikososial. Kegiatan ini berupa penyuluhan yang dilakukan pada orang tua menggunakan liflet, infokus dan spiker. Hasil dari kegiatan ini adalah pengetahuan 15 orang tua (75%) tentang tumbuh kembang psikososial anak menunjukkan baik. Pengetahuan yang baik pada orang tua tentang tumbuh kembang psikososial anak diharapkan dapat memaksimalkan tumbuh kembang psikososial anak.

Kata kunci : Penyuluhan, perkembangan psikososial, Anak

1. PENDAHULUAN

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut harusnya berlangsung sesuai dengan umur anak. Pertumbuhan biasanya dikaitkan dengan penambahan berat dan tinggi badan seorang anak. Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya

kecerdasan, sikap dan tingkah laku (Susanto, 2011)

Salah satu perkembangan mental anak adalah perkembangan psikososialnya. Perkembangan psikososial meliputi perkembangan emosional, social, kognitif serta moral seorang anak (Hamid, 2008). Perkembangan psikososial pada seseorang terjadi sepanjang hayatnya. Perkembangan psikososial dimulai dari perkembangan perkembangan bayi,

toddler, usia prasekolah, usia sekolah, remaja, dewasa dan lansia.

Perkembangan psikososial bayi dimulai dari umur bayi 0 – 12 bulan atau 1 tahun. Perkembangan psikososial bayi meliputi rasa trust / percaya yang nantinya jika tidak terpenuhi perkembangannya akan menjadi mistrust atau tidak percaya pada orang lain. Penyelesaian tahap perkembangan ini sangat menentukan bagaimana seseorang akan mampu menyelesaikan tahap perkembangan psikososial selanjutnya (Hamid, 2008).

Perkembangan psikososial pada anak usia toddler yang berumur 1 – 3 tahun ditekankan pada pola otonomi atau kemandirian diri yang nantinya jika anak tidak mampu mandiri, anak akan menjadi pribadi yang pemalu dan ragu – ragu. Perkembangan kognitif toddler ditunjukkan melalui rasa ingin tahu tentang berbagaimacam yang dilihat dan di dengar. Rutinitas menimbulkan rasa aman, kemampuan bahasa meningkat dan mulai mengerti konsep waktu dan patuh terhadap orang tua untuk mendapat persetujuan dan tidak mendapat hukuman (Hamid, 2008). Perkembangan psikososial seorang anak tergantung pada keluarga. Keluarga adalah system terdekat dengan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan mengenalkan anak dengan kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga. Anak akan belajar banyak dalam pembentukan perilaku dari anggota keluarga. Baik buruknya perilaku seorang sangat tergantung dari

bagaimana keluarga khususnya orang tua memberikan contoh pada anaknya (Saputro & Talan, 2017)

Orang tua sangat berperan dalam perkembangan psikososial bayi dan anak. Orang tua merupakan kunci perkembangan psikososial anaknyahubungan yang baik antara anak dan orang tua menjadi dasar perkembangan emosional dan social anak yang nantinya akan berkembang menjadi kompetensi social dan penyesuaian diri yang baik pada tahapan selanjutnya (Jahja, 2011). Dengan mengetahui hal tersebut, orang tua mampu mengantisipasi adanya keterlambatan perkembangan psikososial dan mampu memberikan stimulasi agar perkembangan psikososial pada bayi / anaknya kembali normal.

METODE

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah mempersiapkan materi yang disampaikan melalui power poin (infokus), dan leaflet. Alat – alat yang disiapkan untuk membantu penyiapan materi adalah layar, LCD, dan leptop

B. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 6 Maret 2021 bertempat di jatibening. Metode yang digunakan dalam proses pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan dan Tanya jawab

C. Evaluasi

1. Evaluasi Struktur

Peserta yang hadir sejumlah 20 masyarakat jatibening. Setting

tempat sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Alat bantu penyampaian materi telah tersedia dan komunikasi yang dilakukan efektif sehingga materi dapat tersampaikan kepada peserta.

2. Evaluasi Proses

Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yaitu pukul 09.00 – 11.00 wib. Tempat penyuluhan adalah aula yang luas sehingga suara yang sudah keras menjadi pecah. Selain itu, ada anak – anak yang

berlarian ditempat penyuluhan sehingga dirasa mengganggu kegiatan.

3. Evaluasi Hasil

Evaluasi dilakukan dengan lembar presensi dan lembar evaluasi terkait pengetahuan orang tua tentang perkembangan psikososial anak. evaluasi dengan menilai peningkatan pengetahuan melalui post test terkait materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Peserta kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini di jatibening sejumlah 20 peserta.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan tentang perkembangan psikologis anak

Tingkat Pengetahuan	Post Test	
	F	%
Baik	15	75
Cukup	5	25
Total	20	100

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di jatibening yang dilaksanakan pada 6 Maret 2021 berjalan dengan baik dan lancar. Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak usia bayi dan toodler. Menurut Lathifah (2018) orang tua yang mengikuti penyuluhan atau diberikan informasi tentang stimulasi perkembangan balita akan mengalami peningkatan pengetahuan. Hal yang sama terjadi pada ibu dan bapak (orang tua) ketika diberikan penyuluhan tentang perkembangan psikososial anak. Pengetahuan 15 orang tua (75%) baik dan 5 orang tua (25%) cukup setelah diberikan penyuluhan tentang perkembangan psikososial. Hal tersebut sejalan dengan hasil pengabdian

masyarakat yang telah dilakukan oleh Kurniasari, Putri, and Hermawan (2019) pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua, khususnya pengetahuan tentang tumbuh kembang anak.

Pengetahuan tentang tumbuh kembang psikososial pada bayi dan toodler ini meupakan salah satu upaya pemeliharaan dan peningkatan potensi emosi dan kemandirian sosial anak yang sangat penting untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang unggul dalam upaya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia masyarakat Indonesia di masa mendatang. Dengan adanya pengetahuan pada orang tua, diharapkan orang tua dapat memberikan stimulasi (rangsangan) pada anak, sehingga perkembangan anak

akan mencapai titik optimal (Soetjiningsih, 2018).

Stimulasi perkembangan psikososial bayi (0 – 18 bulan). Bayi merupakan tahap awal dalam mengembangkan rasa percaya dengan orang tua. Ciri perkembangan bayi yang normal adalah bayi tidak langsung menangis saat bertemu orang lain, Menolak saat akan digendong orang yang tidak dikenal, Menangis jika basah, lapar, haus, sakit, dan gerah, Senang ketika ibu datang menghampiri, Menangis ketika ditinggalkan oleh ibu, dan Memandang wajah ibu.

Orang tua khususnya ibu mengatakan bayi tersenyum bila bertemu orang lain tapi kadang menolak jika ingin digendong oleh orang yang tidak pernah ditemuinya. Bayi mau digendong oleh orang tua dan keluarga terdekat yang setiap harinya berinteraksi dengan bayi. Ibu mengatakan bayi sering menangis karena mengompol, haus, dan lapar. Setelah pempersnya diganti, dan diberi asi, ibu mengatakan bayi berhenti menangis dan tersenyum memandang wajah ibu.

Tangisan bayi merupakan cara bayi melakukan komunikasi pada orang lain. Bayi menangis untuk berkomunikasi dengan orang lain guna memenuhi kebutuhannya. Tangisan bayi biasanya disebabkan oleh rasa kesepian, lapar, bosan, terlalu banyak diberi stimulasi sehingga menjadi tidak nyaman, ataupun bayi merasa kesakitan. (Kitzinger, 2005). Ada beberapa hal yang dapat dilakukan keluarga agar bayi mengalami perkembangan psikososial yang normal.

Misalnya Memanggil bayi sesuai namanya, Menggendong dan memeluk saat bayi menangis, Memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman bayi, Membuai saat menangis, Memberi minum atau makan saat lapar, Memberi selimut saat dingin dan Berbicara dengan bayi saat merawat.

Berikut ini merupakan ciri penyimpangan perkembangan psikososial pada bayi, bayi tidak mau berpisah dari ibunya, tidak mudah berhubungan dengan orang lain selain ibu, selain itu, bayi Menangis menjerit, saat berpisah dengan ibu. Pada saat dilakukan pendidikan kesehatan, beberapa ibu mengatakan kesulitan meninggalkan anaknya untuk bekerja. Bayi kadang menangis tidak mau ditinggal bekerja oleh ibu meskipun ada pengasuh atau ada anggota keluarga yang lain. Keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial bayi (Reindravi, 2000), jika terjadi penyimpangan perkembangan psikososial pada bayi, keluarga dapat melakukan beberapa hal, diantaranya adalah berbicara dengan bayi dan menyentuhnya, memenuhi kebutuhan dasar dan rasa aman dan nyaman, seperti Makan, minum, kebersihan, BAB / BAK, istirahat / tidur, Tidak sendirian dan melindungi dari bahaya jatuh. Kemudian, untuk mengatasi penyimpangan psikososial, Saat menyusui bayi, ibu harus memfokuskan perhatian pada bayi, Jangan mengganti puting susu dengan empeng, dan segera membawa kepuskesmas atau fasilitas kesehatan saat bayi sakit.

Usia anak – anak merupakan tahap ketika anak mulai mengembangkan kemandirian. Anak yang berumur 18 bulan – 3 tahun disebut juga toodler. Ciri perkembangan anak (toodler yang normal yaitu mengenal dan mengakui namanya, mulai melakukan sesuatu sendiri dan tidak mau di perintah, misalnya : minum, makan sendiri, Hanya sebentar mau berpisah dengan orang tua, bertanya tentang hal / benda yang asing baginya, Mulai berinteraksi dengan orang lain tanpa diperintah, Menunjukkan rasa suka dan tidak suka, Mulai bermain dan berkomunikasi dengan anak lain diluar keluarganya, dan mengakui ritual keagamaan yang dilakukan keluarga, seperti sholat. Pada saat dilakukan pendidikan kesehatan pada orang tua, orang tua menyampaikan bahwa anaknya menunjuk dirinya dengan nama sendiri, mulai belajar untuk makan dan minum sendiri, hanya sebentar mau di tinggal ibu, mulai bermain dengan teman seumurannya, mulai berkomunikasi dengan orang lain misalnya tetangga yang biasa dilihatnya, dan mulai mengikuti rutinitas keagamaan seperti sholat berjamaah di masjid terdekat pada saat sholat maghrib dan mengaji bersama orang tuanya setelah sholat maghrib. Toddler yang mampu melakukan perkembangan psikososial dengan baik, akan memiliki otonomi diri yang baik. Kemampuan makan, minum, dan toileting dapat dilakukan sendiri, hal ini juga mempengaruhi atau menurunkan kecemasan ketika berpisah dengan orang tuanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiani (2016) yang hasil nya

adalah semakin baik kemampuan ibu untuk menstimulasi perkembangan psikososial toodler, maka akan menurunkan separation anxiety atau ketakutan berpisah toodler dengan orang tuanya.

Kadang pada toodler, terjadi perkembangan yang tidak normal. Keluarga dapat melakukan beberapa hal berikut ini. Memberikan mainan yang sesuai dengan usia, seperti masak – masakan, main pasir, lilin, main air. Menghindari lingkungan yang negatif , seperti ucapan negatif, Saat anak mengamuk , memastikan bahwa anak aman dan mengawasinya dari jauh, Membiarkan anak melakukan hal yang diinginkan, Memberikan batasan untuk tindakan tertentu yang masuk akal bagi anak misalnya “ketika loncat, harus hati2”, Menggunakan kata - kata positif untuk melarang, misalnya “kalau tino mandi, bagus deh”, Memberitahukan tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, baik dan buruk, Melatih untuk melakukan sendiri misalnya memakai baju dan makan, Menghindari menakut – nakuti dan memberi perintah. Lebih baik memberikan saran untuk memilih dan Memuji keberhasilan yang dicapai.

Orang tua mengatakan memberikan mainan yang sesuai dengan umurnya seperti maianan boneka, mobil – mobilan, masak – masakan, main pasir ,main air dan balon. Orang tua masih mengalami kesulitan untuk tidak menggunakan kata “jangan” dan mengganti dengan kata - kata yang positif karena belum terbiasa.

Ketersediaan mainan untuk anak khususnya usia toodler dapat mempengaruhi motorik halusnya dan kemampuan sosialisasi anak dengan orang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasonto, Arifah, and Kp (2017) tentang ketersediaan mainan anak toodler di rumah. Hasilnya adalah ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan mainan di rumah dengan perkembangan motorik halus pada anak toodler.

Ciri penyimpangan perkembangan anak usia toodler yaitu toodler tidak berani melakukan sesuatu, takut sesuatu, banyak diam dan semua kegiatan dibantu. Hal – hal yang dapat dilakukan keluarga jika terjadi penyimpangan perkembangan pada anak / toodler adalah membantu anak melakukan kegiatan dan memberi pujian, memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas tertentu , misalnya “tolong mama, ambilkan sendok ya dek” memberi pujian

setelahnya, Mengidentifikasi hal yang ditakuti anak dan menjelaskan cara agar tidak takut, Memberi tugas sederhana , seperti : Memakai pakaian sendiri, Makan sendiri, Memakai kaus kaki sendiri, Mandi sendiri, Memberi pujian atas keberhasilan, tidak mencela ketidakberhasilan, tetapi memberi semangat untuk mengulangi sampai berhasil.

KESIMPULAN

Tumbuh kembang seorang anak sangat penting, selain pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, anak juga mengalami tumbuh kembang dalam hal psikososialnya. Penting untuk orang tua mengetahui tumbuh kembang normal sesuai umurnya agar dapat mengevaluasi tumbuh kembang psikososial anaknya apakah sudah baik atau belum. Pengetahuan yang baik pada orang tua akan membantu anak dalam memaksimalkan tumbuh kembangnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Achir Yani S. (2008). Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Bunga Rampai.
- Jahja, Yudrik. (2011). Psikologi perkembangan: Kencana.
- Kitzinger, Sheila. (2005). Memahami Tangisan Bayi: ESENSI.
- Kurniasari, Devi, Putri, Ratna Dewi, & Hermawan, Dessy. (2019). Penyuluhan Tumbuh Kembang Balita Di Desa Jatimulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Perak Malahayati*, 1(1).
- Lathifah, Neneng Siti. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Balita Usia 3-5 tahun Di Posyandi Sakura Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan, Lampung Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(2).
- Prasonto, Jalu Ageng, Arifah, Siti, & Kp, S. (2017). Hubungan Ketersediaan Mainan Di Rumah Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Toddler Di Desa

- Widodaren Ngawi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reindravi, Sania. (2000). Perkembangan Psikososial Anak. Bagian/SMF Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.
- Saputro, Heri, & Talan, Yuventri Otnial. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1-8.
- Soetjningsih, Christiana Hari. (2018). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*: Kencana.
- Widiani, Esti. (2016). Hubungan antara kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi yang diberikan kelompok terapeutik dengan separation anxiety pada toddler. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(3), 111-123.